

Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan
Untuk umum

Perbandingan Umpasa Simalungun dengan Pantun Melayu

Drs. Henry Guntur Tarigan
C. Jami Purba Tondang, B.A.



Direktorat
dayaan

idikan dan Kebudayaan

**PERBANDINGAN UMPASA SIMALUNGUN
DENGAN PANTUN MELAYU**

PERBANDINGAN UMPASA SIMALUNGUN DENGAN PANTUN MELAYU

Oleh

**Drs. HENRY GUNTUR TARIGAN
C. JAMI PURBA TONDANG, B.A.**



**Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1980**

Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

*persembahan buat
orang tua kami yang tercinta
t. purba tondang dan d. br. saragih tamba*

motto
na suan ma timbaho
dua gantang sadari
na ubah ma parlahou
ulang songon sapari

KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalan karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalan sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antar daerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antar suku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seiring dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya daerah Simalungun.

dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1980

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	11
BAB 1. UMPASA SIMALUNGUN	13
1.0. Pendahuluan	13
1.1. Bentuk Umpasa	14
1.2. Isi Umpasa	23
1.3. Sifat Umpasa	25
BAB 2. PERBANDINGAN UMPASA DENGAN PANTUN MELAYU	31
2.0. Pendahuluan	31
2.1. Persamaan	32
2.2. Perbedaan	32
BAB 3. KESIMPULAN DAN SARAN	34
3.0. Pendahuluan	34
3.1. Kesimpulan	34
3.2. Saran	35
Bibliografi	37
Lampiran	39

KATA PENGANTAR

Dalam buku kecil ini kami adakan perbandingan antara *Umpasa* Simalungun dengan *pantun* Melayu. Dalam mengadakan perbandingan ini, kami mencoba mencari di mana letak *persamaan* dan *perbedaan* antara *umpasa* dengan *pantun*.

Kami sadar bahwa sampel perbandingan tersebut masih jauh dari sempurna, namun demikian kami percaya bahwa sebagai percobaan tentu ada juga manfaatnya walaupun sedikit.

Mudah-mudahan dalam waktu mendatang kami dapat mengemukakan perbandingan yang lebih memerinci dan bersifat ilmiah.

Segala tegur sapa demi kesempurnaan usaha ini kami nanti kan dengan segala senang hati. Kami berpendapat: lebih baik sedikit daripada tak ada sama sekali.

Semoga buku kecil ini bermanfaat hendaknya.

Drs. H.G. Tarigan
C. Jami Purba Tondang, B.A.

Bab satu

UMPASA SIMALUNGUN

1.0. Pendahuluan

Dalam khazanah sastra Simalungun "Umpasa" merupakan salah satu bentuk di samping "turi-turian" (prosa). Umpasa timbul dari sastra lisan dan sampai sekarang masih dipergunakan orang-orang (suku) Simalungun baik orang tua maupun orang muda terutama di desa-desa, walaupun itu hanya pada waktu-waktu tertentu saja misalnya pada upacara adat, orang muda berkasih-kasihan, pesta dan lain-lain.

Biasanya orang-orang Simalungun mempergunakan Umpasa, agar yang sedang dibicarakan ataupun yang dimaksudkan, tidak terus langsung diucapkan tetapi lebih diperhalus. Demikianlah sedikit pandangan mengenai umpasa Simalungun ditinjau dari segi pemakaiannya, sebagai bahan pegangan buat uraian selanjutnya.

Contoh:

Sihala erdeng-erdeng
Erdeng bulung hosaya
Sonaha pe pangelek (ng)
Lang dong halak porsaya

Artinya:

Kuncung berputar-putar
Berputar daun hosaya (bawang pojang)
Bagaimanapun bujukan
Tak ada orang percaya
(Lampiran Umpasa nomor 94)

Maksudnya, orang yang telah berbohong, berbuat jahat/curang, dengan kata-kata apa sekalipun dia berbicara kepada orang lain, selalu disangsikan orang kebenarannya. Jelas kita lihat di dalam contoh umpasa di atas bahwa maksudnya tidak diucapkan secara langsung. Tetapi walaupun demikian apa yang tersimpul di

dalamnya dapat dimengerti oleh masyarakat (dalam hal ini masyarakat Simalungun).

Contoh lain:

Mardemban marnapuran
Mangisop martim bahou
Marlengah ma untungan
Marimbanghon parlahou.

Artinya:

Makan Sirih berkapur
Merokok bertembakau
Berlainanlah nasib
Bergantung kepada tabiat.
(Lampiran umpasa nomor 22)

Umpasa di atas mengemukakan nasib seseorang bersesuaian dengan perbuatannya. Perbuatan baik mendapat ganjaran yang baik, perbuatan buruk akan mendapat ganjaran yang tidak baik.

1.1. Bentuk Umpasa

Ditinjau dari segi bentuknya maka umpasa itu mempunyai beberapa ciri antara lain:

a) *Umpasa pada umumnya terdiri dari empat baris*

Contoh:

Bintartar pe binturtur
Iondun-ondun bodat
Lang be sompat martutur
Iayak ari golap

Artinya:

Pohon kayu bintartar
Digoyang-goyang kera
Tak sempat kita bertutur
Karena hari sudah gelap
(Lampiran umpasa nomor 21)

Dari seratus buah contoh terdapat delapan puluh delapan buah yang terdiri dari empat baris.

Contoh lain:

Obuk-obuk ni sihor
Tading i panaitongah
Anggo ham pe lang masihol
Ahu pelang martonah

Artinya:

Miang-miang sihor
Tinggak di Paneitongah
Kalau Tuan tidak cinta
Aku pun tidak memanggil.
(Lampiran umpasa nomor 24)

b) *Di samping umpasa yang terdiri dari 4 baris, ada juga yang terdiri dari enam dan delapan baris*

Contoh yang jumlah barisnya enam:

Lang irandang lak-lak
Narandang buluh diri
Lang ipandang halak
Napandang uhur diri
Ia mamandang halak
Malingun uhur diri.

Artinya:

Tidak diterangi kulit-kulit
Terangi bambu sendiri
Tidak dicaci orang
Cacilah hati sendiri
Kalau mencaci orang
sedih hati sendiri
(Lampiran umpasa nomor 88)

Dari keseluruhan contoh hanya terdapat sebuah bentuk yang jumlah barisnya enam.

Contoh yang jumlah barisnya delapan:

1. Ia lape barandang
Barandang namin solpah
Ia domma barandang
Lutakdo pandurduran
Ia lape marganjang
Marganjang namin jalma
Ia domma marganjang
Pusokdo paruhuran.

Artinya:

Belum lagi jadi lumbung
Lumbung dari pelepah
Kalau sudah lumbung
buruklah yang berjatuhan
Kalau belum besar
Besarlah hendaknya orang
Kalau sudah besar
Sedih selalu hati
(Lampiran umpasa nomor 48)

2. Gara-gara palita
Palita Dolok Maraja
Garanan dape palita
Palita dolok Marube
Marganjang pe barita
Namar padankon raja
Ganjangan dope barita
Namar padanhon umbe

Artinya:

Terang-terang pelita
Pelita Dolok Maraja
Lebih terang pula pelita
Pelita Dolok Marube
Tersiar pun kabar berita
Bersuamikan raja

Lebih tersiar pula berita
Bersama dengan Tuan
(Lampiran umpasa nomor 47)

Dari keseluruhan contoh yang dipergunakan, terdapat 11 (sebelas) buah umpasa yang jumlah barisnya delapan.

c) Jumlah baris umpasa selalu genap

Umpasa Simalungun jumlah barisnya selalu genap. Dari seratus buah sampel terdapat delapan puluh delapan buah yang berbaris empat, sebelas buah yang berbaris delapan; sebuah yang berbaris enam.

d) Jumlah kata setiap baris, berkisar antara dua sampai empat buah, pada umumnya 3 perkataan

Contoh:

1.	Pisou-ni-halak-bandar	4 kata
	I - huta - Sinaman	3 kata
	Rajinma - ham - marlajar	3 kata
	Ase-odong-arapan	3 kata

Artinya:

Pisau orang bandar
Di kampung Sinanaman
Rajin kamu belajar
Supaya ada harapan.
(Lampiran umpasa nomor 49).

2.	Sada-hayu-marsikkam	3 kata
	Manangke-andorasi	2 kata
	Paulak-naidinjani	2 kata
	Masih-Simadasi	2 kata

Artinya:

Sebatang kayu marsingkam
Memanjat kayu andorasi
Pulangkan barang pinjaman
Sudah rindu yang empunya.
(Lampiran umpasa nomor 66).

3. Dong-riang-riangmu	3 kata
Riang-riang-sibetu	3 kata
Dong-riah-riahmu	3 kata
Domma-ibuat-begu	3 kata

Artinya:

Ada riang-riangmu (= sem -tumbuh-tumbuhan)
 Riang-riang sebetu (= sem-tumbuh-tumbuhan)
 Ada tunanganmu
 Sudah ditangkap harimau.
 (Lampiran umpasa nomor 55).

- e). *Jumlah suku kata setiap baris di dalam umpasa Simalungun berkisar antara empat sampai 8 suku kata. Tetapi pada umumnya terdiri dari tujuh suku kata.*

Contoh:

1. I-su-an-na-min-ka-sang	7 suku kata
Bo-rong-pe-lang-mar-bu-ah	7 suku kata
I-su-bo-na-min la-jang	7 suku kata
U-hur pe-lang mar-u-bah.	7 suku kata

Artinya:

Ditanam juga kacang
 Kacang juga tak berbuah
 Dicoba juga merantau
 Namun hati juga tak berubah.
 (Lampiran umpasa nomor 12).

Sedangkan yang jumlah suku katanya lebih dari tujuh yaitu delapan suku kata) dapat kita lihat di bawah ini:

2. A-ha-do ra-ra-i-san	7 suku kata
Ba-ni bang-ku-ang ban-ban	7 suku kata
Gum-ba pe-lang hon-dor-on	7 suku kata
Tim-ba-hou pe-lang bar-bar-on	8 suku kata
A-ha-ma ta-ta-ngis-an	7 suku kata
Ba-ni- ang-ku-la ba-dan	7 suku kata
Ru-pa pe-lang tong-gor-on	7 suku kata

Artinya:

Apakah yang dikikis
Pada pandan banban
Gumba pun tak dipagar
Tembakau tak diiris
Apa yang ditangiskan
Kepada badan
Rupa pun tak ada yang dilihat
Budi pun tidak yang jadi harapan
(Lampiran umpasa nomor 46).

Contoh umpasa yang jumlah suku katanya kurang dari tujuh.

- | | |
|-----------------------------|-------------|
| 3. Pi-sou-ni ha-lak ban-dar | 7 suku kata |
| I-hu-ta si-na-man | 6 suku kata |
| Ra-jin-ma-ham mar-la-jar | 7 suku kata |
| A-se a-dong a-ra-pan | 7 suku kata |

Artinya:

Pisau orang bandar
Di kampung Sinaman
Rajin-rajin kamu belajar
Supaya ada harapan.
(Lampiran umpasa no. 49).

- | | |
|-----------------------|-------------|
| 4. Dir la-ma-yang | 4 suku kata |
| Sin-tam-bak lan-dang | 5 suku kata |
| Sir-sir bo-ru tu-lang | 6 suku kata |
| Par-ma-én-ni-a-mang | 6 suku kata |

Artinya:

Ada bunga pinang
Penambak air dulang
Kumpul anak mamak (paman)
Menantu bapak.
(Lampiran umpasa nomor 97).

Dari keseluruhan contoh-contoh di atas dapat ditarik kesim-

pulan bahwa jumlah suku kata setiap baris dalam umpasa Simalungun berkisar antara empat sampai delapan suku kata dan pada umumnya tujuh suku kata.

Dan jumlah suku katanya lebih dari delapan tidak ada ditemukan dari keseluruhan sampel.

f) *Persajakan*

Sebelum penulis menguraikan persajakan dalam, kita tinjau dahulu apa yang disebut sajak itu:

1. Sabaruddin Ahmad berpendapat bahwa:
"Sajak ialah persamaan bunyi dua patah kata atau lebih"¹
2. Gazali BA berpendapat bahwa:
"Sajak ialah persamaan bunyi. Persamaan yang terdapat pada kalimat atau perkataan, di tengah atau di akhir perkataan. Persamaan ini ada yang tepat benar-benar, ada pula yang kurang sempurna"²
3. Usman Effendi berpendapat bahwa:
".....
Sajak ialah persamaan bunyi. Persamaan bunyi ini banyak tarafnya.
Ada persamaan yang berupa benar dan ada pula yang sekali-kali tidak ada persamaannya).³

Dari ketiga pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sajak ialah persamaan bunyi yang terdapat pada kata atau suku-kata baik di awal, di tengah maupun di akhir kata.

Ragaimana persajakan di dalam umpasa Simalungun?

A. Pada umumnya umpasa Simalungun bersajak abab, contohnya:

¹Sabaruddin Ahmad: *Sari Parama sastra Indonesia*; Saiful Medan 1954 halaman 130.

²Gazali BA: *Langgam Sastra Lama*; Tintamas Jakarta 1958 halaman 129.

³Usman Effendi: *Pelajaran Sastra Indonesia*; Pustaka Rakyat Jakarta 1953, halaman 9.

- | | | |
|----|-----------------------------|---|
| 1. | Ulang sonin <i>lajamu</i> | a |
| | Marbalos <i>pinta-pinta</i> | b |
| | Ulang sonin <i>hatatamu</i> | a |
| | Mar boto dope <i>lita</i> | b |

Artinya:

Jangan begitu lengkuasmu
 Berbalas segala pintu
 Jangan begitu bicaramu
 Kita masih bersaudara
 (Lampiran umpasa nomor 14).

- | | | |
|----|------------------------------|---|
| 2. | Buei pe lintah <i>dordor</i> | a |
| | Isampalan <i>huggabosi</i> | b |
| | Buei pe <i>nahutonggor</i> | a |
| | Sada ham <i>hupandolosi</i> | b |
- (Lampiran umpasa nomor 32).

Artinya:

Banyak pun lintah berkeliaran
 Di kubangan kerbau Naggabosi
 Banyak pun orang kulihat
 Hanya Tuan yang kucintai
 (Lampiran umpasa nomor 32).

B. Selain bersajak abab terdapat pula yang bersajak aaaa, contohnya:

- | | | |
|----|----------------------|---|
| 1. | Soni hinagergermu | a |
| | Piga bulung honasmu? | a |
| | Soni hinajengesmu | a |
| | Piga tuhor omas mu? | a |

Artinya:

Begitu kemerah-merahanmu
 Berapa daun menasmu?
 Begitu kecantikanmu
 Berapa emas kawinmu?
 (Lampiran umpasa nomor 23).



- | | | |
|----|----------------------------|---|
| 2. | Jir la ma- <i>yang</i> | a |
| | Sintambak lau <i>dang</i> | a |
| | Sir-sir boru <i>tulang</i> | a |
| | Par maen ni <i>amang</i> | a |

Dari keseluruhan contoh terdapat 75% yang bersajak abab dan 15% bersajak aaaa.

g) *Sampiran dan Isi*

Setiap umpasa terdiri dari dua bahagian yaitu, Sampiran dan isi.)⁴

Pada umpasa yang berjumlah baris empat, baris pertama dan kedua adalah sampiran, baris ketiga dan keempat adalah isi. Yang jumlah barisnya enam, baris pertama, kedua dan ketiga adalah sampiran, baris keempat, kelima dan keenam adalah isi. Yang jumlah barisnya delapan, baris pertama, kedua, ketiga dan keempat adalah sampiran dan baris kelima, keenam, ketujuh dan kedelapan adalah isi.

Contoh:

- | | | |
|----|-----------------------|------------|
| 1. | Marumbak ma tanggiang | } sampiran |
| 2. | Marotap tali pasa | |
| 3. | Ise ma lo handian | } isi |
| 4. | Imbangku marumpasa | |

Artinya:

Terbongkar paku gunung
Putus tali kuat
Siapa di antara tuan-tuan
Lawanku berpantun
(Lampiran umpasa nomor 38).

Kalau diperhatikan sepintas lalu antara sampiran dan isi itu

⁴ Penulis mengakui bahwa istilah sampiran dan isi mungkin kurang tepat untuk umpasa, tetapi sampai saat ini belum ditemukan istilah yang cocok itu, dalam bahasa Simalungan, maka dipergunakan istilah sampiran dan isi.

memang tidak ada hubungan, tetapi kalau dirasakan benar-benar di antara kedua-duanya ada perhubungan. Perhubungan yang terdapat di dalamnya ialah suatu perhubungan gaib, suatu perhubungan batin.

Seandainya tidak ada tidak mungkin diperlukan sampiran di dalam umpasa. Lagi pula dengan hanya mengucapkan sampiran saja, orang lain telah mengerti akan maksudnya.

Dengan perkataan lain: antara sampiran dan isi di dalam umpasa ada perhubungan, walaupun perhubungan itu tidak jelas kelihatan, hanya dapat dirasakan dengan perasaan. Inilah salah satu sebab maka umpasa itu sukar diterjemahkan.

h). Tidak diketahui siapa nama pengarang atau pencipta umpasa-umpasa tersebut. Dengan perkataan lain: *pengarang umpasa itu bersifat anonim*. Umpasa itu (dan sastra lisan Simalungun pada umumnya) adalah milik bersama; milik masyarakat Simalungun, yang diturunkan secara lisan, dari bapa ke anak, dari anak kepada cucu, dari cucu kepada cicit.

Di sini nampak sifat *kolektif* dari sastra lama itu, berbeda dengan sastra modern yang bersifat *individu*.

1.2. Isi Umpasa

Yang dimaksud dengan isi dalam hal ini ialah kepada siapa ditujukan umpasa tersebut. Telah kita kemukakan, bahwa umpasa adalah milik masyarakat; dan secara garis besarnya menurut usia, masyarakat itu dapat dibagi atas: *masyarakat anak-anak*, *masyarakat orang muda*, dan *masyarakat orang tua*.

Berdasarkan pembagian masyarakat di atas maka menurut isinya umpasa itu dapat dibagi atas:

- | | | |
|----|--------------------|----------------------|
| a. | Umpasa ni dakdanak | (umpasa anak-anak). |
| b. | Umpasa ni naposo | (umpasa orang muda). |
| c. | Umpasa ni namatua | (umpasa orang tua). |

Contoh umpasa ni dakdanak;

1. Bona-bona ni sanggar
Asok idege - dege

Anak boru marlajar
Asok ielek-elek.

Artinya:

Pangkal batang pimping
Pelan dipijak-pijak
Gadis yang baru belajar
Pelan dibujuk-bujuk
(Lampiran umpasa nomor 44).

2. Gatap ni sini Bagei
Isalong Simbanua
Adatni nalang pandei
Tading pe lang mahua

Artinya:

Sirih di kampung Bagei
Dipetik orang Simbanua
Adatnya tidak pandai
Tinggal pun tak mengapa
(Lampiran umpasa nomor 73).

Contoh "*Umpasa ni namaposo*":

Songkit-songkit Simbandar
Simbandar Simbanua
Soni poltikni padan
Sompong use mahua

Artinya:

Songkit-songkit Simbandar
Simbandar Simbanua
Begitu eratny janji
Sempat juga berpisah.
(Lampiran umpasa nomor 30).

Umpasa ini ditujukan kepada seorang pemuda yang telah mengikat janji dengan seorang pemudi tetapi si Wanita kawin lagi dengan pemuda lain.

Contoh "*Umpasa ni Namatua*":

Uratni Pese Purba
Dulang ranting rantingan
Sayur nasiam matua
Ulang magin-maginan.

Artinya:

Urut lengkuas Purba
Jarak beranting-ranting
Lanjutlah usia tuan-tuan
Jangan sakit-sakit.
(Lampiran umpasa nomor 51).

1.3. Sifat Umpasa

Jenis-jenis umpasa yang telah kita adakan pada 2.2. di atas mempunyai sifat-sifat tertentu pula. Demikianlah maka dari segi sifat kita dapat membagi umpasa ni dakdanak atas:

A). Umpasa suka-cita, contoh:

Sinrabi lobei runjei
Erap sihala bolon
Sintabi bani umbei Hear naso terhoron

Artinya:

Ditebas dahulu Runjei
Berserak kincung besar
Permisi kepada yang terhormat
Karena gembira tak tertahan
(Lampiran umpasa nomor 78).

B) Umpasa dukacita, contoh:

Sada manukku mirah
Padua manukku labu
Sanggapni namarinang
Mardilou mangan hujabu.

Artinya:

Seekor ayamku merah
Yang kedua ayam kelabu
Nasib baik yang beribu
Ada yang memanggil makan ke rumah.
(Lampiran umpasa nomor 5).

Begitu pula "Umpasa ni Namaposo" dapat dibagi atas:

A) Umpasa nasib/dagang, contoh:

Sada si kortas kajang
Dua si kortas lipat
Sadokah ahu mar lajang
Sada pelang mar duigat

Artinya:

Sehelai Sehelai kertas kajang
Dua kertas lipat
Selama aku merantau
Tak seorang pun yang mengingat.
(Lampiran umpasa nomor 11).

B) Umpasa Muda-Mudi, yang dapat pula kita beda-bedakan selanjutnya atas:

a) Umpasa perkenalan, contoh:

Ulang sonin lajamu
Marbalos pinta-pinta
Ulang sonin hatamu
Marbotou dope hita.

Artinya:

Jangan begitu lengkuasmu
Berbalas segala pinta
Jangan begitu bicaramu
Kita masih bersaudara
(Lampiran umpasa nomor 14).

b) *Umpasa percintaan/berkasih-kasih, contoh:*

Buei pe lintah dordor
Isampalan Nanggabosi
Bueipe nahu tonggor
Sada ham hupandolosi

Artinya:

Banyaknya lintah berkeliaran
Di kubangan kerbau Nanggabosi
Banyak pun orang kulihat
Hanya Tuan yang kucintai
(Lampiran umpasa nomor 32).

c) *Umpasa perceraian, contoh:*

Ningku pe lang arirung
Anggo lang arirang lantei
Ningku pe lang sirang
Anggo lang marsirang matei

Artinya:

Kukatakan pun tidak seludang
Kalau tidak seludang lantai
Kukatakan pun bukan bercerai
Kalau tidak bercerai mati.
(Lampiran umpasa nomor 7).

d). *Umpasa sedih-hati, contohnya:*

Ratap ma tali piol
Gantih tali husapi
Rotap ma nian sihol
Lang be uatar ulaki

Artinya:

Putuslah tali piol
Ganti tali kecapi
Rindu sudah mendalam
Tak dapat diulangi lagi
(Lampiran umpasa nomor 31).

e) *Umpasa jenaka*, contoh:

Jenges ni bintang si
Bilangsi gombur-gombur
Jengesni botou ai
Bilangsi sitangko jomur.

Artinya:

Cantiknya bintang itu
Syangnya kabur-kabur
Cantiknya saudari itu
Syangnya pencuri jemuran.
(Lampiran umpasa nomor 90).

aha na gerger ai
bulungni gundur do hape
ise na hundul di
boru ni tulang di hape.

Artinya:

2. Apa yang merah itu
Daun labu rupanya
Siapa yang duduk itu
Anak mamak rupanya.
(Lampiran umpasa nomor 98).

Dan akhirnya "Umpasa ni namatna" pun dapat pula kita bagi-bagi atas:

A) *Umpasa Nasihat* contoh:

1. Langdong hondoron gumba

Tambahon sihondoron
Lang dong tonggoron rapa
Perlahou Sitonggoron.

Artinya:

Jangan dipagar gumba
Tembakau yang dipagar
Jangan dipandang rupa
Budi baiklah dipandang.
(Lampiran umpasa nomor 68).

2. Ragei-ragei ma petak
Ibaboni panuhuran
Age adong malepak
Ulang tama paruhuran.

Artinya:

Terletaklah petak
Di atas para-para
Kalau ada yang salah
Jangan disimpan dalam hati
(Lampiran umpasa nomor 77).

B) Umpasa Adat, Contoh:

Sarindang pe sarondung
Hotang pajalin-jalin
Sainang pe saompung
Morga palain-lain

Artinya:

Benalu pun benalu
Rotan berkait-kait
Seibu pun senenek
Marga berlain-lain.
(Lampiran umpasa nomor 100).

C) Umpasa Agama, contoh:

1. Onma lading haladi

Lading aek Ronuan
Onma doding nami
Deding pamasu-masuan

Artinya:

Inilah kebun keladi
Keladi sungai Ronuan
Inilah nyanyian kami
Nyanyian doa restu.
(Lampiran Umpasa nomor 76).

2. Uratni Pege Purba
Toras hayu ampuspus
Sayur nasian, matua
Horas anak ioupus

Artinya:

Urat lengkuas Purba
Teras kayu ampuspus
Lanjutlah usia anda
Selamat anak cucu.
(Lampiran umpasa nomor 50).

=====

Bab dua

PERBANDINGAN UMPASA DENGAN PANTUN MELAYU

2.0. Pendahuluan

Sebelum penulis mengadakan perbandingan antara umpasa dengan pantun, terlebih dahulu kami tinjau secara sepintas lalu hal-hal yang berhubungan dengan pantun.

Pada umumnya pantun mempunyai bentuk dan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Terdiri dari empat baris
2. Selain itu ada juga yang lebih dari empat yang disebut gurindam dan ada pula yang kurang dari empat disebut Carmina, tetapi jumlahnya selalu genap.
3. Tiap baris umumnya terdiri dari empat perkataan.
4. Jumlah suku-kata setiap baris antara enam sampai dua belas suku-kata pada umumnya sembilan sampai dengan sepuluh suku-kata.
5. Pantun bersajak akhir bab.
6. Pantun terdiri dari dua bahagian yang disebut sampiran dan isi. Baris pertama dan kedua disebut sampiran baris ketiga dan keempat disebut isi.
7. Pengarang pantun tidak diketahui atau anonim.

Mengenai sampiran dan isi ada dua pendapat yang mengatakan ada hubungan sampiran dan isi, dan tidak ada hubungan sampiran dan isi, dan tidak ada perhubungan.

Prof. Dr. H. Djajadiningrat berpendapat bahwa " pada baris itu yang seolah-olah hanya permainan bunyi saja, ada maksud saktinya")¹

¹Nursinah Supardjo: *Kesusastraan Indonesia*; Cetakan ke-8; Fasco Jakarta 1959, halaman 19.

Mengenai jenis-jenis pantun Melayu Balai Pustaka telah membuat pembagian sebagai berikut:

PANTUN	(I	Pantun Anak-anak	{	1. Pantun bersukacita 2. Pantun berdukacita
	(II	Pantun orang Muda	{	1. pantun dagang/nasib 2. pantun muda : { 1. p. pengenalan 3. pantun jenaka { 2. p. berkasih - kasihan
	(III	Pantun orang tua	{	1. pantun nasihat { 3. p. berceraian 2. pantun adat { 4. p. beriba hati 3. pantun agama) ² {

Berdasarkan hal-hal yang telah dikemukakan di atas itulah, penulis membuat perbandingan antara umpasa dengan pantun Melayu.

2.1. Persamaan

- 1). Baik pantun maupun umpasa pada umumnya terdiri dari *empat baris*.
- 2). Jumlah baris umpasa dan pantun selalu *genap*.
- 3). Umpasa dan pantun pada umumnya bersajak abab.
- 4). Umpasa dan pantun terdiri dari dua bahagian, yaitu *sampiran* dan *isi*.
- 5). Pada garis besarnya umpasa dan pantun mempunyai isi dan sifat yang bersamaan.
- 6). Baik pantun maupun umpasa tak diketahui siapa pengarangnya. Keduanya bersifat *anonim*.

2.2. Perbedaan

Perbedaan yang terdapat antara umpasa dan pantun Melayu ialah:

²*Pantun Melayu*; Balai Pustaka, Jakarta 1958 cetakan ke-7; halaman 20.

1. Pantun Melayu, jumlah barisnya kurang dari empat, yang disebut *Carmina*, sedangkan umpasa tidak mengenal bentuk yang jumlah barisnya kurang dari empat.
2. Jumlah kata setiap baris pada umpasa berkisar antara dua sampai dengan empat; pada umumnya tiga buah, sedangkan pada pantun berkisar antara dua sampai dengan lima dan pada umumnya empat *perkataan*.
3. Jumlah suku-kata setiap baris pada umpasa berkisar antara empat sampai dengan delapan, pada umumnya tujuh *suku-kata*; sedangkan pada pantun berkisar antara enam sampai dengan dua belas, pada umumnya sembilan sampai dengan sepuluh *suku-kata*.

Demikianlah garis-garis besar persamaan dan perbedaan yang terdapat pada umpasa dan pantun.

=====

Bab tiga
KESIMPULAN DAN SARAN

3.0. Pendahuluan

Dalam bab satu, kami telah mencoba menyelidiki ciri-ciri umum umpasa Simalungun, baik ciri-ciri bentuk maupun ciri-ciri isi dan sifatnya. Dalam Bab tiga kami telah mengadakan suatu perbandingan antara ciri-ciri atau sifat-sifat umpasa itu dengan ciri-ciri atau sifat pantun Melayu; dengan perkataan lain, kami telah menyelidiki di mana letak persamaan dan perbedaan antara umpasa dan pantun.

Untuk memperoleh suatu gambaran yang lebih jelas, maka dalam Bab tiga ini kami akan mencoba menarik kesimpulan dari penyelidikan yang telah kami adakan itu.

Sebagai penutup dari tulisan ini kami akan mengemukakan sejumlah saran yang mungkin ada faedahnya bagi penyelidikan selanjutnya.

3.1. Kesimpulan

- I. Umpasa adalah karya sastra Simalungun, yang berbentuk puisi.
- II. Ciri-ciri Umpasa itu ialah:
 - a). Pada umumnya terdiri dari empat baris
 - b). kalau pun ada yang lebih dari empat baris, *barisnya selalu genap*.
 - c). pada umumnya setiap baris terdiri dari tiga kata.
 - d). pada umumnya setiap baris terdiri tujuh suku-kata.
 - e). pada umumnya bersajak abab
 - f). setiap umpasa terdiri dari isi dan sampiran.
 - g). pengarangnya *anonim*.
- III. Menurut isi/sifatnya Umpasa itu dapat dibagi atas:

- a). Umpasa anak-anak:
 - 1. Umpasa suku-cita
 - 2. Umpasa dukacita
- b). Umpasa orang muda:
 - 1. Umpasa nasib/dagang
 - 2. Umpasa muda-mudi
 - 3. Umpasa jenaka.
- c). Umpasa Orang Tua:
 - 1. Umpasa Nasihat
 - 2. Umpasa Adat
 - 3. Umpasa Agama.

- IV. Antara Umpasa dan Pantun terdapat banyak persamaan baik dalam bentuk, isi maupun sifat.
- V. Perbedaan antara Umpasa dan Pantun, hanya terdapat dalam jumlah baris, jumlah kata pada setiap baris, dan jumlah suku-kata pada setiap baris.
- VI. Pantun dalam Sastra Melayu dapat disamakan dengan Umpasa dalam Sastra Simalungun.

3.2. Saran

Pada awal tulisan ini telah kami utarakan bahwa tanah air kita Indonesia kaya akan Sastra daerah. Memang terhadap beberapa sastra daerah telah diadakan penyelidikan yang terperinci, misalnya saja sastra Jawa, Sunda, Melayu, Minangkabau, Toraja; tetapi terhadap sebagian terbesar dari Sastra-sastra daerah itu belum diadakan penyelidikan secara mendalam, bahkan mungkin sekali ada di antaranya yang belum pernah digarap.

Kami yakin bahwa fungsi sastra-sastra daerah itu sebagai sumber yang berharga, untuk memperkaya sastra Indonesia tak dapat diabaikan begitu saja.

Berdasarkan hal-hal tersebut, kami menyarankan agar:

- I. Para ahli, lebih-lebih putra daerah, sudi menyingsingkan lengan baju untuk mengadakan kodifikasi dan penyelidikan

terhadap sastra daerah.

- II. Karya-karya sastra daerah itu diterjemahkan atau disadur ke dalam bahasa Indonesia.
- III. Diadakan studi komparatif antara segala karya sastra daerah itu.
- IV. Disusun bahan bacaan bagi sekolah-sekolah dari bahan-bahan sastra daerah itu.
- V. Segala hasil penyelidikan itu diterbitkan dan disebarkan pada masyarakat ramai.
- VI. Pemerintah mendidik tenaga ahli yang cukup, menyediakan alat-alat selengkapnya, dan keuangan yang cukup untuk mengadakan research ke daerah-daerah.
- VII. Masyarakat daerah memberi bantuan serta dorongan bagi para penyelidik yang bertugas di daerahnya.

Mudah-mudahan saran-saran tersebut mendapat perhatian dari yang bersangkutan.

=====

BIBLIOGRAFI

- Ahmad, Sabaruddin: "*Sari Paramasastera Indonesia*", Penerbit Saiful, Medan 1954.
- Alisjahbana, S. Takdir: "*Sari Perdjuaan dan Pertumbuhan Bahasa Indonesia*", Penerbit P.T. Pustaka Rakjat, Djakarta 57.
- Balai Pustaka: "*Pantun Melayu*", Dinas Penerbitan Balai Pustaka Djakarta, Tjetakan ke-7, '58.
- Effendi, Usman: "*Peladjaran Sastera Indonesia*", Penerbit P.T. Pustaka Rakjat Djakarta ke-3. 1953
- Gazali, BA: "*Langgam Sastra Lama*", Penerbit Tintamas, Djakarta 1958.
- Rosidi, Ajip: "*Kapankah Kesusasteraan Indonesia Lahir?*" Penerbit Bhratara Djakarta 1954.
- Rusyana, Yus Drs.: "*Sastra Indonesia*" Perumusan dan Pembatasan, Djilid II, Sastra Nusantara; Penerbit Gununglarang, Bandung, 1967.
- Supardo, Nursinah: "*Kesusasteraan Indonesia*", Penerbit Fasco, Djakarta, Tjetakan VII. 1959.
- Tarigan, Henry Guntur: "*Seratus Untai Umpasa Simalungun*", Seribudolok 1957 (masih merupakan naskah).
- : "*Sumbangan Bahasa Simalungun Terhadap Bahasa Indonesia Khusus Dalam Bidang Morfologi*", Thesis Sardjana Pendidikan FKIP. — Bandung, 1962.

LAMPIRAN.

— Seratus untai Umpasa Simalungun
Oleh: H.G. Tarigan
Guru S.G.B. Negeri Seribudolok

- | | |
|---|---|
| 1. Dulang sidua rupa
Goranni bulung-bulung
Ulang ma hita lupa
Adatni Simalungun | Jarak yang berupa dua
Nama daun-daunan
Janganlah kita lupa
Adat Simalungun |
| 2. Ibuat namin pulut
Han hayu sidabintang
Horasma nasiam suhut
Sonai homa naindung | Ambillah getah
Dari kayu sidabintang
Selamat para pekerja
Begitu pula dengan undangan |
| 3. Goratni sini Purba
Solot bani arirang
Borit do hape jolma
Nagirah lang marinang | Mempelam dari Purba
Singkat pada seludang
Sakit rupanya orang
Yang lekas tak beribu |
| 4. Goratni sini Purba
Solot bani numpawa
Borit do hape jolma
Nagirah lang marbapa | Mempelam dari Purba
Sangkut di pohon kempawa
Sakit rupanya orang
Yang lekas tak berbapa |
| 5. Sada manukku mirah
Padua manukku labu
Sangapni na marinang
Mardalou mangan huja
bu | Seekor ayamku merah
Yang kedua ayam kelabu
Nasib baik yang beribu
Ada yang memanggil makan
ke rumah |
| 6. Tubuhma lata-lata
Ibabouni hompoan
Age sonon na masa
Ulang hita holsohan | Tumbuhlah lata-lata
(sejenis tumbuh-tumbuhan)
Di atas pondik tua
Biar begini keadaan zaman
Jangan kita mengeluh |

- | | |
|---|---|
| 7. Ningku pe lang arirang
Anggo lang arirang lan-
tei
Ningku pe lang sirang
Anggo lang marsirang
matei | Kukatakan pun tidak seludang
Kalau tidak seludang lantai
Kukatakan pun bukan berce-
rai
Kalau tidak bercerai mati |
| 8. Holi-holi ni batang
Sanjongkal tulang bolon
Nasihol namin badan
Lingot dolog Simbolon | Tulang-tulang belalang
Sejengkal paman besar
Badan sudahlah rindu
Terhalang gunung Simbolon |
| 9. Sihala urpi-urpi
Urpi bulung humpawa
Sonaha pe boritni
Langdong terhorom ta-
wa | Kincung-tajam-tajam
Tajam daun kempawa
Bagaimanapun sakitnya
Tak tertahan tawa |
| 10. Lang be na tarronggit-
kon
Paganan ma ironggok-
kon
Lang be na tarboritkon
Paganan ma itartawa-
hon | Tak dapat lagi dikoyakkan
Lebih baik direnggutkan
Tak tertahan lagi sakitnya
Lebih baik ditertawakan saja |
| 11. Sada sikortas kajang
Dua sikortas lipat
Sadokah ahu marlajang
Sada pelang mardingat | Sehelai kertas kajang
Dua kertas lipat
Selama aku merantau
Tak seorang yang mengingat |
| 12. Isuan namin kasang
Borong pelang marbuah
Isuba namin lajang
Uhur pe lang marubah | Ditanam juga kacang
Kacang juga tak berubah
Dicoba juga merantau
Namun hati tak juga berubah |
| 13. Lutu-lutu lumajang
Dalan hu Tanjung Muda
Ulang botou marlajang
Ijon hita marhuta | Gempar semut-semut
Jalan ke Tanjungmuda
Tak usah Kakanda merantau
Tinggal di sini kita bersama |

- | | |
|--|--|
| 14. Ulang sonin lajamu
Marbalos pinta-pinta
Ulang sonin hatamu
Marbotou dope hita | Jangan begitu lengkuasmu
Berbalas segala pinta
Jangan begitu bicaramu
Kita masih bersaudara |
| 15. Anggo marbalos pinta-
pinta
Arirang hape pandan
Anggo marbotou dape
hita
Marsirang hape padan | Kalau berbalas segala pinta
Seludang lah rupanya pandan
Kalau kita bersaudara
Bercerailah rupanya badan
(kita) |
| 16. Adong panrahut sihor
Aha panrahut soban?
Adong ma tambar sihol
Aha ma tambar somal? | Ada pengikat sihor (-sem,
tumb)
Apa pengikat kayu api
Ada obat rindu
Apa obat abadi? |
| 17. Lang be marbintang pa-
hu
Hubonani sampilpil
Lang be marbilang ahu
Hubani nasiam pamim-
pin | Tak berbintang paku
Ke bawah pohon pimbing
Tak masuk kira aku
Kepada Tuan-tuan pemimpin |
| 18. Ia sipanpan sipan
Sipan manjalur-jalur
Ia manobah sihol
Iluh marbalur-balur | Ada sipanpan sipan
Sipan berjalur-jalur
Rindu sudah mendalam
Air mata berderai-derai |
| 19. Laklak marsampur la-
ding
Pahu mambayu pandan
Halak marlajar doding
Ahu manohu padan | Kulit bercampur kayu
Paku penganyam pandan
Orang belajar tembang
Aku menerung untung |
| 20. Pinah-pinah ni unte
Itimpal maraloling
Nengel pinggol ni umbe
Ijon hanami mandoding | Buah jeruk penghabisan
Dilempar bergema
Pecah anak telinga Tuan
Di sini kami menebang |

- | | |
|---|--|
| 21. Bintartar pe binturtur
Iondun-ondun bodat
Lang be sompat mar-
tutur
Iayak ari golap | Pohon kayu bintartar
Digoyang-goyang kera
Tak sempat kita bertutur
Karena hari sudah gelap |
| 22. Mardemban marnapuran
Mangisop martimbahou
Marlegan ma untungan
Marimbanghon parlahou | Makan sirih berkapur
Merokok bertembakau
Berlainanlah nasib
Bergantung kepada tabiat |
| 23. Soni hinagergermu
Piga bulung honasmu?
Soni hinajengesmu
Piga tuhor omasmu? | Begitu kemerah-merahanmu
Berapa daun nenasmu?
Begitu kecantikanmu
Berapa emas kawinmu? |
| 24. Obuk-obuk ni sihor
Tading i Peneitongah
Anggo ham pelang ma-
sihol
Ahu pelang martonah | Miang sihor (=??)
Tinggal di Paneitongah
Kalau Tuan tiada cinta
Aku pun tak memanggil |
| 25. Gerger pe hatirongga
Sibirong do akupni
Marhear pe gan jolma
Ndingat do sembuhni | Merah pun hatirongga (=nama
kain)
Yang hitam pasangannya
Bergembira pun orang
Diingat juga sakitnya |
| 26. Tupang sitolu-tolu
Sangkutan ni hadingan
Ulang iluahon beru
Anggo lang marpartadi-
ngan | (Kayu) bercabang tiga
Sangkutan hadingan (= bam-
bu tempat air nira)
Jangan dilarikan wanita
Kalau tidak berpertinggalan |
| 27. Jambulan sangkahorlei
Jadi sapu tangkuhuk
Hata na dob na bogei
Maila ma jolma surut | Rambut yang terjumbai
Jadi penyapu tengkuk
Kata yang telah terdengar
Tak mau orang mundur |
| 28. Anggo na songon hor- | Kalau semacam pelepah |

- | | | |
|-----|--|---|
| | <p> dong
 Buei gadung pujiditon
 Anggo na songon ho do
 Buei jolma pilihon </p> | <p> Banyak ubi yang digali
 Kalau seperti engkau
 Banyak orang pilihan </p> |
| 29. | <p> Soedam ni urang iring
 Sogop ibarung-barung
 Hatamu do magigi
 Uhurmu margagayung </p> | <p> Suling orang mengiring
 Hinggap di barung-barung
 Hatamu kau benci
 (Tapi) hatimu tertambat </p> |
| 30. | <p> Songkit-songkit Sim-
 bandar
 Simbandar Simbanua
 Seni potlikni padan
 Sampang use malua </p> | <p> Songkit-songkit Simbandar
 Simbandar Simbanua
 Begitu eratnya janji
 Sempat juga berpisah </p> |
| 31. | <p> Rotap ma tali piol
 Gantih tali husapi
 Rotap ma nian sihol
 Lang be natarulahi </p> | <p> Putuslah tali piol
 Ganti tali kecapi
 Rindu sudah mendalam
 Tak dapat diulangi lagi </p> |
| 32. | <p> Buei pe lintah dordor
 Isampalan Naggabosi
 Buei pe na hutonggor
 Sada ham hupandolosi </p> | <p> Banyak pun lintah berkeliar-
 an
 Di kubangan kerbau Naggabo-
 si
 Banyak pun orang kulihat
 Hanya Tuan yang kucintai </p> |
| 33. | <p> Durian do na mabei
 Lingkaban na matobu
 Peganan ma lah na ma-
 tei
 Anggo lang saud hita
 mardomu </p> | <p> Durian yang masak
 Lingkaban yang manis (=
 semacam buah-buahan)
 Lebih baiklah mati
 Kalau tak jadi kita bersatu
 (= kawin). </p> |
| 34. | <p> Adong do namin kanjar
 Kanmar si Purbatua
 Gerger bunga dabdab
 Gersing bungani tuba
 Adong do namin ajar </p> | <p> Ada sebetulnya kanjar
 Kanmar Purbatua
 Merah bunga dedap
 Kuning bunga tuba
 Ada sebetulnya ajar </p> |

- | | | |
|-----|--|---|
| | Ajar na dob matua
Lang dong bongkot ajar
Boanon ni angkula | Ajar orang tua
Tak ada masuk ajar
Bekal badan |
| 35. | Ronggit do hape solpah
Na so marlinggou dua
Habang ma rangin-ra-
ngin

Terus hu Bangunpurba
Borit do hape jolma
Naso marhiou dua
Ia mangobus angin
Terus bani angkula | Koyak rupanya pelapoh
Yang tidak berbelah dua
Terbanglah rangin (= sema-
cam binatang air)

Terus ke Bangunpurba
Sakitlah rupanya orang
Yang tidak berkain dua
Kalau berembus angin
Terus ke dalam tubuh |
| 36. | Untei mungkur sahol-
bung
Pandan sahirang-hirang
Age martumpur pol-
dung
Padanta ulang sirang | Limau purut sengarai
Pandan sepenjemuran
Biar mati pengantara
Janji kita jangan bercerai |
| 37. | Sombuh ateini udan
Palandit-landit dalam
Sombuh atoini tulang
Palatih-latih badan | Hujan selalu datang
Pelicin-licin jalan
Puas hati, paman
Peletih-letih badan |
| 38. | Marumbak ma tanggiang
Marotap tali pasa
Ise ma lo handian
Imbangu marumpasa | Terbongkar paku gunung
Putus tali kuat
Siapa di antara tuan-tuan
Lawanku berpantun |
| 39. | Timbahou ni sinarbong
Ulang magou sanrigat
Age lingot panonggor
Ulang magou pardingat | Tembakau sinorbung (=?)
Jangan hilang biar secarik
Biar jauh di mata
Jangan hilang dari ingatan |
| 40. | Talgishon ma talgismu
Talgis sambolah papan
Anggo laslas ni buluh | Talgiskanlah talgismu
Talgis sebelah papan
Kalau laskas bambu |

- | | |
|---------------------------|------------------------------|
| Lang be na habarbaran | Takkan kena ketak |
| Tangishon ma tangismu | Tangiskanlah tangismu |
| Tangis satongah dalam | Tangis setengah jalan |
| Anggo malas ni uhur | Kalau tetap hati |
| Lang be na halanglangan | Takkan kena halangan |
| 41. Jalitar pe jalitar | Jalitar pun jalitar |
| Laja-laja ni laklak | Kulit-kulit lengkuas |
| Dulang balou jalitar | Jarak balou (?) jalitar |
| Namarlajahou pahu | Yang berlenkuangkan paku |
| Mabiar pe mabiar | Biar bagaimana |
| Hata-hata ni halak | Kata-kata orang |
| Ulang botou mabiar | Jangan Kakanda takut |
| Na marhatahon ahu | Berbicara dengan aku |
| 42. Buei pe na madungdung | Banyak pun yang condong |
| Langdong tuba songon | Tak ada toba seperti di kaki |
| pahu | luna |
| Palangkah imbaru | Kedua yang baru |
| Buei pe na malungun | Banyaknya (orang) yang sedih |
| Langdong dua songon | Tak ada dua seperti aku |
| ahu | Berlebih dan bersisa |
| Tarlompou do tarsulei | Aku seorang diri (sebatang |
| Sahalak sangkibul ahu | kara) |
| 43. Matutung sopou-sopou | Terbakar gubuk-gubuk |
| Sopou Purbasaribu | Gubuk Purbasaribu |
| Hanja malang matutung | Adakan tak terbakar |
| Na martayup aribut | Karena beratap ijuk |
| Tangis ma ham botou | Tangislah Kakanda |
| Tangis tariluh-iluh | Tangis berderai airmata |
| Hanja ma nalang tangis | Ada kau tak tangis |
| Singar hata do tariluh | Karena katalah maka menangis |
| 44. Bona-bona ni sanggar | Pangkal batang pipping |
| Asok idege-dege | Pelan dipijak-pijak |
| Anak boru marlajar | Gadis yang baru belajar |
| Asok ielek-elek | Pelan-pelan dibujuk-bujuk |

45. Dalang do ham balou
Martimpal-timpal gijik
Itimpal laklak use
Rangrang bulung pan-
dan
Ulang do ham botou
Lanjar mamilih-milih
Ipilih halak use
Lalap ma lang dapotan
46. Aha do raraisan
Bani bangkuang banban
Gumba pelang hondo-
ron
Timbahou pelang bar-
baron
Aha ma tatangisan
Bani angkula badan
Rupa pe lang tonggoron
Parlahou pe lang pala-
ron
47. Gara-gara palita
Palita Dolok Maraja
Garanan do pe palita
Palita Dolok Marube
Marganjang pe berita
Na marpandankon raja
Banjangan dope barita
Namarpadankon umbe
48. Ia lape barandang
Barandang namin solpah
Ia domma barandang
Lutok do pandurduran
Ia lape marganjang
Marganjang namin jolma
Ia domma marganjang
- Jaraklah engkau besan
Melempar-lempar kuat
Dilempar kulit-kulit pula
Jarang daun rotan
Janganlah engkau Kanda
Asyik memilih-milih
Dipilih orang pula
Terus-menerus tak mendapat
- Apakah yang dikikis
Ada pandan banban
Gumba pun tak dipagar
Tembakau tak diiris
Apa yang akan ditangiskan
Kepada badan
Rupa pun tiada yang akan di-
lihat
Budi pun tidak yang jadi ha-
rapan
- Terang-terang pelita
Pelita Dolok Maraja
Lebih terang pula pelita
Pelita Dolok Marube
Tersiar pun kabar berita
Bersuamikan Raja
Lebih tersiar pula berita
Bersama dengan Tuan
- Belum lagi jadi lumbung
Lumbung dari pelepah
Kalau sudah lumbung
Barulah yang berjatuhan
Kalau belum besar
Besarlah hendaknya orang
Kalau sudah besar

- | | | |
|-----|--|--|
| | Pusok do paruhunan | Sedih selalu hati |
| 49. | Pisou ni halak bandar
Ihuta Sinaman
Tajin ma ham marlajar
Ase adong arapan | Pisau orang bandar
Di kampung Sinaman
Rajin-rajin kamu belajar
Supaya ada harapan |
| 50. | Uratni pege Purba
Teras hayu ampuspus
Sayur nasiam matua
Horas anak ipupus | Urat lengkuas Purba
Teras kayu ampuas
Lanjutlah usia anda
Selamat anak cucu |
| 51. | Urat ni pege Purba
Dulang ranting-ranting-
an
Sayur nasiam matua
Ulang magin-maginan | Urat lengkuas Purba
Jarak beranting-ranting
Lanjutlah usia tuan-tuan
Jangan sakit-sakit |
| 52. | Rantinghu ranting dab-
dab
Ulang ipandadangi
Hatangu hata dakda-
nak
Ulang iparutangi | Kayu apiku kayu dadap
Jangan berdiang di situ
Cakapku cakap anak-anak
Jangan diminta pertanggung
jawaban |
| 53. | Marbuah unte jungga
Bores subur-saburan
Domma hita pajumpa
Horas hita ganupan | Berbuah jeruk asam
Beras bertaburan
Sudah kita bersua
Selamat kita semua |
| 54. | Marbuah ma papaga
Buah mariring-iring
Martuah sepambasa
Sonai homani sipangi-
rim | Berbuahlah papaga (sem. tum)
Buahnya berkait-kait
Selamat para pembaca
Begitu pula sipengirim |
| 55. | Dong riang-riangmu
Riang-riang sibetu
Dong riah-riahmu
Somma ibuat begu | Ada riang-riangmu (=sem.
tumb.)
Riang-sibetu (=sem. kayu)
Ada tunanganmu
Sudah ditangkap harimau |

- | | |
|--|--|
| 56. Marbuah balimbingan
Sitolu dahan-dahan
Jumpah sinimbilan
Magou pinindahan | Berbuah belimbingan
Berdahan tiga
Bertemu (sengan) yang dihin-
dari
Hilang yang dicari |
| 57. Anggo dungdung ma an-
duhur
Dungdung bani humpa-
wa
Anggo malungun ma
uhur
Ingat ma Tanoh Raya | Kalau condonglah tekukur
Condong pada pohon palma
Kalau hati sedih duka
Kenangan Tanah Raya |
| 58. Habang ma lo ampilis
Sogop hupanggaruan
Ulang botou maringis
Mandashon parmaluan | Terbanglah burung belibis
Hinggap di tempat mencelup
Jangan Kakanda bersedih
Mencapai cita-cita |
| 59. Lampuyang sa baran-
dang
Laja-laja hutoktok
Angkula dansa margan-
jang
Uhur lape hubotoh | Bersabung-sabung kilat
Di atas Purbatua
Siapa yang tak silap
Melagak yang sudah tua |
| 60. Desep-desepma hilap
Ibabou Purbatua
Ise ma na lang silap
Manlagak na matua | Bersabung-sabung kilat
Di atas Purbatua
Siapa yang tak silap
Melagak yang sudah tua |
| 61. Pasip pe laja min
Sedo laja na hordong
Pasip pe hata min
Sedo hata na tongon | Diamkan lengkuasmu itu
Bukan lengkuas yang berpe-
lepah
Diamkan bicaramu itu
Bukan bicara yang benar |
| 62. Ulang madungdung
buluh
Gombur parlangkita- | Jangan dimiringkan bambu
Bukan lubang semut
Jangan bersedih hati |

- | | |
|--|---|
| ngon
Aha ma sungsungon mu
Hata mondi parsirangon | Bukan janji yang erat |
| 63. Aha ma durungomnu
Gembur parlangkira-
ngon
Aha ma sungsungon mu
Hata mondi parsirangon | Apalah yang kautangguh
Gembur air perian
Apakah yang kau ulangi
Kata-katamu dulu perceraian |
| 64. Sada siputar dasi
Dua siputar jam
Horas tarima kasih
Pambereh nasiam | Satu pemutar dasi
Dua pemutar arloji
Selamat dan terima kasih
Sumbangan tuan-tuan |
| 65. Ia sitalasari
Sitalas pandurduran
Ia malas ma ari
Malas ma paruhuran | Bunga sitalasari
Sitalas berjatuhan
Kalau panas hari
Senanglah hati |
| 66. Sada hayu marsingkam
Managke andarasi
Paulak naidinjam
Nasihol simadasi | Sebatang kayu marsingkam
Memanjat kayu andarasi
Pulangkan barang pinjaman
Sudah rindu yang empunya |
| 67. Ipantuk ma Gereja
Gereja parmingguan
Anggo dobma mardeka
Marsada paruhuran | Didirikanlah Gereja
Tempat berdoa
Kalau sudah merdeka
Bersatu hatilah kita |
| 68. Langdong hondoran
gumba
Timbahou sihondoran
Lang dong tonggoran
rupa
Parlohou sitonggoran | Jangan dipagar gamba
Tembakau yang dipagar
Jangan dipandang rupa
Budi baiklah dipandang |
| 69. Isapon lambei gunung
Si bagod anak-anak
Asok botou maruhur
Marimbang ahu dakda-
nak | Isapan nipah gunung
Enau anak-anak
Pelan-pelan Kakanda berpikir
Terhadap aku anak-anak |

- | | |
|---|--|
| 70. Melus siboruduma
Melus ibagas parik
Ulang ham lupa
Mardingat ahu tading
maetek | Layu siborudurma
Layu di dalam parit
Jangan kamu lupa
Mengingat aku anak yatim/
piatu |
| 71. Adong do ijon demban
Demban saor halungni
Adong do ijon hear
Hear seor lungunni | Ada di sini sirih
Sirih masih bertangkai
Ada di sini kelakar
Kelakar bercampur sedih |
| 72. Marboras unte jungga
Dalam hu parbaboan
Ijon hita pajumpah
Aha pe lang hu boan | Berputik jeruk asam
Jalan ke pendakian
Di sini kita bersua
Apapun tak ada kubawa |
| 73. Gatap ni sini Bagei
Isalong Simbanua
Adat ni na lang pandei
Tading pe lang mahua | Sirih di kampung Bagei
Dipetik orang Simbanua
Adatnya tak pandai
Tinggal pun tak mengapa |
| 74. Halumpang do nimu du-
lang
Sedo gari halumpang
Ibaho baorni gumba
Balanga panloslosan
Nalupa do nimu nuan
Sedo ahu na lupa
Ibahren daohni huta
Marjarang panongosan | Halumpang kaukatakan jarak
Bukan sebetulnya halumpang
Karena hanyut gumba (=sema-
cam tumbuh-tumbuhan)
Belanga penglayuan
Lupa, katamu sekarang
Bukan aku yang lupa
Karena jauhnya kampung
Jarang sekali pemesanan |
| 75. Roba ni simbaroubou
Boras subur-saburan
Domma nasiam roh
Horas hita ganupan | Kebun di Simbaroubou
Beras bertaburan
Sudah kamu datang
Selamat kita semua |
| 76. On ma lading haladi
Lading aek Ronuan
On ma doding nami
Doding pamasu-masuan | Inilah kebun keladi
Keladi sungai Ronuan
Inilah nyanyian kami
Nyanyian doa restu |

77. Ragei-ragei ma pelek
 Ibabo ni panuhuran
 Age adong na lepak
 Ulang tama paruhuran
 Terletaklah petak
 Di atas para-para
 Kalau ada yang salah
 Jangan disimpan dalam hati
78. Sinrabi lobei runjei
 Erap sihala bolon
 Sintabi bani umbei
 Hear na so tarhoron
 Ditebas dahulu runjei
 Berserak kincung besar
 Maaf pada anda
 Karena gembira tak tertahan
79. Sanduduk do rantinghu
 Sanggar satongah arian
 Sanjulus do u'urhu
 Sengdong marpansarian
 Sonsusuk kayu apiku
 Pimping setengah hari
 Pikiran baru sekilas
 Pencapaian belum ada
80. Pahu do harsa ranting
 Idolak na madaoh
 Ahu mando *ading
 Naso dihut marsikolan
 Hanya paku kayu api
 Di gunung yang jauh
 Hanya aku sendiri yang tinggal
 Yang tak ikut bersekolah
81. Ase ranting pe pahu
 Itoruh rambah tua
 Ase tading pe ahu
 Miskin do orangtua
 Karena paku pun kayu api
 Di bawah semak-belukar
 Sebabnya aku ketinggalan
 Miskin orang tua
82. On ma ronggit ni solpah
 Pambarbaran ni sopsopan
 On ma borit ni jolma
 Pangajar ni hasoman
 Inilah simpai pelepah
 Pengupas sopsopan (=semacam tumbuh-tumbuhan)
 Beginilah sakitnya orang
 Karena (pangajaran) kawan
83. Hubotohdo jumangu
 Itopi ni gambiri
 Hubotoh do rupangu
 Ganup halak magigi
 Aku tahu ladangku
 Di tepi pohon kemiri
 Aku tahu rupaku
 Semua orang benci
84. Talaktak ni singkotang
 Hondor si hadungkitar
 Tartawa i hatoropan
 Tangis i habunian
 Pelepah-pelepah rotan
 Pagar yang dicabut
 Tertawa di luar
 Menangis di persembunyian

- | | |
|---|---|
| 85. Rotap ma tali piol
Putus tali biola
Rotama namin sihol
Lang dong dalanni to-
nah | Putuslah tali piol
Putus tali biola
Rindu tak tertahan lagi
Tak ada pengiriman pesan |
| 86. Melus bulung humpawa
Melus itoruh parik
Ulang nasiam lupa
Mardingat ahu na ma-
borit | Layu daun kempawa (= sema-
cam tumbuh-tumbuhan)
Layu di bawah parit
Jangan kamu lupa
Mengingat aku yang sakit
(sedih) |
| 87. Buei-buei ni laja
Padua na imbaru
Buei-buei ni jolma
Lang dong songon ahu | Banyak pun lengkuas
Doa yang baru
Banyak pun orang
Tak ada seperti aku |
| 88. Lang irandang laklak
Na randang buluh diri
Lang ipandang halak
Napandang uhur diri
Ia mamandang halak
Malungun uhur diri | Tidak diterangi kulit-kulit
Terangi bambu sendiri
Tidak dicaci orang
Cacilah hati sendiri
Kalau mencaci orang
Sedih hati sendiri |
| 89. Habur ma lo sitengka
Habur hu panggaruan
Taronhon lobei madora
Mandashon parmaluan | Pagi-pagi butalah berangkat
Pagi-pagi buta ke tempat men-
celup
Tahankan dahulu buruk-buruk
Mencapai cita-cita |
| 90. Jenges ni bintang ai
Bilangsi gombur-gombur
Jenges ni botou ai
Bilangsi sitangko jemur | Cantiknya bintang itu
Sayangnya kabur-kabur
Cantiknya saudara itu
Sayangnya pencuri jemuran |
| 91. Udan sai roh
Mataniari sotaridah
Surat sai roh
Boru Saragih so taridah | Hujan selalu datang
Matahari tak kelihatan
Surat selalu datang
Boru Saragih tak kelihatan |

- | | |
|---|--|
| 92. Aha sitambar bayoh
Pusuk ni bulung ri
Aha sitambar rayoh
Anggo lang boru Saragih | Apa obat bisul
Pucuk daun lalang
Apa obat ietih
Kalau tidak boru Saragih |
| 93. Anggo dungdung ma
buluh
Dungdung bani hayu
hoting
Anggo malungun uhur
Ingat bani huta Siloting | Kalau condong bambu
Condong kerayu noting
Kalau sedih hati
Ingat akan kampung Siloting |
| 94. Sihala erdeng-erdeng
Erdeng bulung hosaya
Sonaha pe pengelek
Langdong halak persaya | Kincung berputar-putar
Berputar daun hosaya (= sama-
cam tumbuh-tumbuhan)
Bagaimanapun bijukan
Tak ada orang percaya |
| 95. Sanggar na gantung
I ruangi borong-borong
Parpadanna gantung
Parlobei tangis ase mo-
dom | Pimping yang tergantung
Dilubangi kumbang
Nasib yang malang
Dulu tangis baru tidur |
| 96. Rotap ma tali hotor
Gantung buah tatabu
Hubotoh do namin ma-
nortor
Tapi marigat baju-baju | Putuslah tali dangau
Gantung buah labu
Sebetulnya aku pandai menari
Tetapi koyak bajuku |
| 97. Jir la mayang
Sintambak lau dang
Sirsir boru tulang
Parmaen ni amang | Ada bunga pinang
Penambak air dulang
Kumpul anak mamak
Menantu bapak |
| 98. Aha na gerger ai
Bulung tabu do hapo
Ise na hundul ai
Borutulang do hapo | Apa yang merah itu
Daun labu rupanya
Siapa yang duduk itu
Anak mamak rupanya |

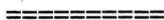
99. Apui ni sini Silou
Rarat hu Pagartongah
Matomos namin sihol
Lang dong dalam ni to-
nah

Api dari Silam
Terus ke Pagartongah
Rindu tak tertahan
Tak ada pembawa pesan

100. Sarindang pe sarondung
Hotang pajalin-jalin
Sainang pe saempung
Morga palain-lain

Benalu pun benalu
Rotan berkait-kait
Seibu pun senenek
Marga berlain-lain.

Seribudolok, 13 – 1 – '57





PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

Perpustakaan
Jenderal